

Penguatan Kepribadian Remaja Melalui Bimbingan Kelompok di Panti Asuhan Aisyah Putri Payakumbuh

Angelina Anastasha

Bimbingan dan Konseling, Tarbiyyah dan Ilmu Keguruan,
Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

Korespondensi penulis: angelinaanastasha25@gmail.com

Sri Hartati

Bimbingan dan Konseling, Tarbiyyah dan Ilmu Keguruan,
Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

Abstract. *An orphanage is a social institution that helps and guides children's personality development and acquires work skills so that they have a good and dignified future and can be responsible for themselves, their families and society. An effective person is a person who is able to empower himself, develop into a quality person and realize his life goals. People with effective character can be flexible, disciplined, responsible, hardworking, caring, honest, empathetic. The aim of the author's research is to strengthen teenagers' personalities through a group training process. Group training aims to develop individual potential by analyzing the source of problems, overcoming problems and developing personal strength and self-confidence through a discussion atmosphere that uses group dynamics. The problem that the author found in orphanages was that there were foster children who lacked self-confidence, did not want to hang out with their friends and wanted to go home with their parents, and there were even foster children who were bullied. . This type of research uses qualitative rates with a case study method. This research was located at the Aisyah Putri Payakumbuh Orphanage. Data collection techniques through observation and interviews. Samples were collected using purposive sampling. Data analysis uses data collection techniques, data validity and conclusion drawing. The results of this research show that counselors' strategies for improving teenagers' personalities are implemented in groups by providing services, so that foster children can develop close relationships with their peers and train foster children to be more courageous in expressing their opinions and feelings. The obstacle encountered by counselors when carrying out group counseling is realizing that there are still foster children who are still unable to speak in public, so counselors have difficulty understanding foster children.*

Keywords: *Strengthening Personaliti, Youth, Group Guadance*

Abstrak. Panti Asuhan merupakan lembaga sosial yang membantu dan membimbing perkembangan kepribadian anak serta memperoleh keterampilan kerja agar mempunyai masa depan yang baik dan bermartabat serta dapat bertanggung jawab terhadap diri sendiri, keluarga, dan masyarakat. Orang yang efektif adalah orang yang mampu memberdayakan dirinya, berkembang menjadi pribadi yang berkualitas dan mewujudkan tujuan hidupnya. Orang yang berkarakter efektif dapat bersifat fleksibel, disiplin, bertanggung jawab, pekerja keras, peduli, jujur, empati. Tujuan penelitian penulis adalah untuk memperkuat kepribadian remaja melalui proses pelatihan kelompok. Pelatihan kelompok bertujuan untuk mengembangkan potensi individu dengan menganalisis sumber permasalahan, mengatasi permasalahan serta mengembangkan kekuatan pribadi dan rasa percaya diri melalui suasana diskusi yang menggunakan dinamika kelompok. Permasalahan yang penulis temukan di panti asuhan adalah ada anak asuh yang kurang percaya diri, tidak mau bergaul dengan teman-temannya dan ingin pulang ke rumah bersama orang tuanya, bahkan ada anak asuh yang malah di-bully. . Jenis penelitian ini menggunakan tarif kualitatif dengan metode studi kasus. Penelitian ini berlokasi di Panti Asuhan Aisyah Putri Payakumbuh. Teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Sampel dikumpulkan dengan menggunakan purposive sampling. Analisis data menggunakan teknik pengumpulan data, validitas data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi konselor dalam meningkatkan kepribadian remaja dilaksanakan secara berkelompok dengan pemberian layanan, sehingga anak asuh dapat membina hubungan yang erat dengan teman sebayanya dan melatih anak asuh untuk lebih berani mengemukakan pendapat dan perasaannya. . . . Kendala yang ditemui konselor pada saat melaksanakan konseling kelompok adalah menyadari masih adanya anak asuh yang masih belum bisa berbicara di depan umum, sehingga konselor kesulitan dalam memahami anak asuh

Kata Kunci: Penguatan Kepribadia, Remaja, Bimbingan kelompok

LATAR BELAKANG

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, panti asuhan adalah tempat atau rumah yang mengasuh anak yatim dan anak terlantar (A Mulyono, t.t.). Namun menurut Departemen Kesejahteraan Sosial, panti asuhan adalah lembaga yang bertugas memberikan pelayanan jasmani, rohani, dan sosial kepada anak-anak terlantar, sehingga anak-anak tersebut mempunyai kesempatan untuk mengembangkan kepribadiannya sesuai dengan kebutuhannya. inginkan, misalnya cita-cita generasi penerus – cita-cita bangsa (Departemen Sosial, 2005). Dapat dipahami bahwa panti asuhan merupakan suatu lembaga yang mempunyai tanggung jawab besar terhadap kesejahteraan fisik, mental dan sosial anak-anak terlantar, yatim piatu, dan anak-anak miskin. Karena setiap anak berhak mendapatkan pengasuhan di segala tempat, namun karena ketidakmampuan atau ketidakhadiran orang tua, maka mereka tidak menerima semua layanan tersebut seperti anak pada umumnya. Diperlukan lembaga sosial yang dapat menjamin terpenuhinya seluruh kebutuhan anak (Haling et al., 2018)

Hal ini sesuai dengan tujuan didirikannya panti asuhan, yaitu. membantu dan membimbing anak asuh dalam pengembangan kepribadiannya dan perolehan keterampilan kerja, agar mempunyai masa depan yang baik dan penghidupan yang layak serta dapat bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. keluarga dan masyarakat (Wulandari dan Kholilulrohman, 2020). Artinya keberadaan panti asuhan sangat penting untuk memberikan pelayanan dan bimbingan kepada anak-anak yang membutuhkan agar hak-haknya dapat terwujud. Kebutuhan mereka mencakup hak atas pendidikan, cinta, perhatian, rasa hormat dan kebutuhan fisik seperti sandang, pangan dan papan.

Putri dan La Kahija, (2018) menjelaskan bahwa untuk mencapai tujuannya, panti asuhan mempunyai beberapa peran atau tugas dalam memenuhi kewajiban pelayanan, yaitu: Pertama, tugas pendampingan dan pemulihan adalah mengembalikan peran sosial yaitu membina. anak agar memperoleh hak-hak sosial yang setara dengan anak pada umumnya. Fungsi kedua adalah pencegahan yang berarti pencegahan terhadap perilaku menyimpang yang merusak tatanan sosial masyarakat anak dan pembinaan perilaku sosial yang baik dan wajar (Mustika, 2018). Ketiga, tugas perlindungan adalah mencegah keterlambatan tumbuh kembang anak yang berada di panti asuhan dan sekaligus melindungi mereka dari berbagai kejahatan dan hilangnya hak. Sebagai generasi bangsa, mereka berhak atas kenyamanan dan kedamaian serta bebas dari kekerasan yang merambah harta bendanya. hak (Widya dan Yusran, 2020). Keempat, fungsi pengembangan, yaitu. berusaha membantu anak asuh untuk mengembangkan potensinya baik secara fisik maupun psikis melalui pendidikan atau pengembangan

keterampilan anak, agar mempunyai masa depan yang baik dan dapat bertanggung jawab terhadap diri sendiri, keluarga, dan masyarakat.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa keberadaan panti asuhan sangat diperlukan bagi pembentukan dan pengembangan kepribadian. Kepribadian seseorang terdiri dari beberapa unsur yaitu kelahiran, potensi bawaan, lingkungan keluarga dan lingkungan sosial (Dewita et al., 2021). Faktor-faktor tersebut mempengaruhi perkembangan kepribadian setiap anak. Oleh karena itu diperlukan lingkungan yang baik yang dapat berperan dalam perkembangan kepribadian anak, khususnya anak terlantar dan yatim piatu, yang pada dasarnya masih jauh dari lingkungan keluarga yang sempurna. Agar mereka mempunyai kepribadian yang utuh dan efektif, mereka memerlukan bimbingan dan petunjuk. Pembinaan kepribadian yang efektif pada anak asuh sangat diperlukan agar mereka memperoleh hak penuh berupa penghidupan yang layak dari segala sisi. Kepribadian yang efektif adalah orang yang mampu memanfaatkan waktu dengan baik untuk meningkatkan kualitas hidupnya. atau kehidupannya, baik secara fisik maupun psikologis atau secara pribadi dan sosial (Maiseptian, Rosdialena dkk., 2021). Misalnya, orang yang berkepribadian efektif tidak menyia-nyiakan waktu dan kesempatannya untuk kesenangan sesaat, apalagi melupakan tanggung jawab dalam hidup. Agar waktunya benar-benar penuh dengan aktivitas yang memberi manfaat bagi dirinya, keluarga, dan lingkungan.

Orang yang efektif adalah orang yang mampu memberdayakan dirinya, berkembang menjadi pribadi yang berkualitas dan mewujudkan tujuan hidupnya. Orang dengan kepribadian efektif dapat bersifat fleksibel, disiplin, bertanggung jawab, pekerja keras, peduli, jujur, empati, dan lain-lain (Murdoko, 2017). Oleh karena itu keberadaan panti asuhan diasumsikan dapat memenuhi misinya yaitu membantu setiap anak mengembangkan kepribadiannya ke arah yang lebih baik. Karena setiap anak mempunyai hak yang sama untuk mendapatkan bimbingan guna meningkatkan kualitas hidup dan masa depan yang baik. Kepribadian yang baik mempengaruhi kualitas hidup setiap anak, mempunyai banyak teman, dapat membentuk pikiran positif, mendapat rasa hormat dan kepercayaan dari masyarakat, dan yang terpenting, dapat memenuhi tanggung jawab dalam hidup, yaitu memenuhi kebutuhan hidup. masa depan yang baik (Ibu). dan Ibu, 2017). Namun kepribadian yang baik dan efektif tidak akan tertanam dalam diri setiap anak tanpa bimbingan dan pengajaran yang tepat. Maka peran panti asuhan sangat diperlukan untuk menghindari permasalahan kepribadian pada anak terlantar, yatim piatu, dan anak kurang mampu.

Menurut Chairilisyah (2012), anak seringkali mempunyai banyak permasalahan kepribadian seperti kurang percaya diri, kesulitan penyesuaian diri, malas belajar, kurang empati, kenakalan, ketidakpedulian, narkoba dan masih banyak kelainan lainnya. pola perilaku. Semua perilaku tersebut merupakan gambaran kepribadian yang bermasalah. Penyebabnya adalah rendahnya tingkat pendidikan, lemahnya pengawasan keluarga dan lingkungan, serta kurang tersedianya waktu luang. Akibatnya mereka kehilangan kesempatan bekerja dan masa depannya menjadi gelap (Maiseptian, Dewita et al., 2021). Kepribadian yang buruk juga dapat menimbulkan konflik sosial yang berkepanjangan, karena masyarakat biasanya sulit menerima anak bermasalah, terutama ketika masyarakat kehilangan kepercayaan (Niat et al., 2019). Anak-anak di panti asuhan juga kerap mengalami berbagai permasalahan, mulai dari kesulitan penyesuaian diri hingga kesulitan berkomunikasi dengan pengasuhnya. Ada pula yang merasa minder dengan lingkungan sosialnya, karena anak-anak yang tinggal di panti asuhan tidak merasa setara dengan anak-anak lainnya. Selain itu, anak-anak yang berada di panti asuhan terbukti dipandang rendah oleh lingkungan sekolah atau lingkungan sosial.

Mengingat kompleksnya permasalahan anak-anak yang tinggal di panti asuhan, maka perlu penanganan dan pembinaan yang serius agar anak asuh tidak mengalami permasalahan perkembangan kepribadian. Oleh karena itu di rasa perlu adanya kegiatan pengabdian mahasiswa di panti asuhan dalam rangka membantu pelaksanaan peran pantiasuhan untuk melakukan bimbingan dan pembinaan terhadap anak asuh. Dalam hal ini pengabdian dilakukan di Panti Asuhan Aisyiyah Putri Kota Payakumbuh.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus. Kajian berkualitas yang dilakukan dengan metode analisis kasus memberikan gambaran mengenai kondisi dan realita permasalahan anak asuh Panti Asuhan Aisyiyah Payakumbuh khususnya dalam penguatan kepribadian remaja.

Metode penelitian pada hakikatnya adalah cara-cara ilmiah untuk memperoleh informasi untuk tujuan dan penggunaan tertentu (Sugiono, 2017). Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang mendeskripsikan, menggambarkan dan mendeskripsikan objek yang diteliti melalui observasi dan wawancara. Subyek penelitian ini adalah anak asuh Panti Asuhan Aisyah Putri Payakumbuh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian penguatan kepribadian anak asuh melalui konseling kelompok di Panti Asuhan Aisyiyah Putri Payakumbuh. Kegiatan ini dilaksanakan dengan baik oleh mahasiswa Praktek Kerja Lapangan Bimbingan dan Konseling (PPLBKLS). Pelaksanaan kegiatan diawali dengan beberapa tahapan sebagai berikut.

Kegiatan PPLBKLS memerlukan perencanaan yang jelas agar seluruh kegiatan yang direncanakan dapat terlaksana dengan baik dan tujuan yang diharapkan tercapai. Persiapan pelaksanaan kegiatan PPLBKLS tersebut antara lain: 1) penentuan lokasi kegiatan, 2) koordinasi dengan pengurus Panti Asuhan Putri Payakumbuh Aisyiyah. 3) melakukan survei lokasi untuk memahami kondisi lingkungan dan menentukan topik yang sesuai, 4) Menentukan waktu pelaksanaan BKP, 5) Mempersiapkan bahan ajar kelompok yang akan diberikan pada saat pelaksanaan kegiatan, dalam hal ini materi penting untuk memperkuat kepribadian dan rasa percaya diri remaja. Pelaksana, dalam pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan kegiatan sesuai tahapan proses konseling kelompok, yang tahapannya meliputi:

1. Tahap pembentukan kelompok

Tahap pembentukan adalah fase mempelajari dan berpartisipasi dalam dinamika kelompok (Mulkiyan, 2017). Pada kesempatan ini pemimpin kelompok mengumpulkan seluruh anggota rombongan dalam satu ruangan, dalam hal ini tentunya para wali Yatim Piatu Aisyiyah Putri Payakumbuh. Setelah itu setiap kelompok memulai proses pengajaran kelompok, dimana anggota kelompok dan ketua kelompok saling memperkenalkan diri. Ketua kelompok kegiatan ini adalah mahasiswa Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi yaitu saya. Selanjutnya ketua kelompok menjelaskan prinsip-prinsip kepemimpinan kelompok, yaitu. prinsip kerahasiaan, kesukarelaan, kinerja, keterbukaan dan standardisasi. Maksud dari penjelasan prinsip pelatihan kelompok adalah agar seluruh anggota kelompok memahami perannya, dapat bersikap terbuka dan mengembangkan rasa saling percaya selama pelatihan kelompok. Ketua kelompok menjelaskan tujuan kegiatan, bahwa kegiatan kepemimpinan kelompok ini dilaksanakan dalam rangka penguatan kepribadian anak. Pengasuhan keluarga di Panti Asuhan Putri Aisyiyah Payakumbuh. Kemudian ketua kelompok juga menyampaikan tentang etika, moral dan suasana emosional yang harus dibangun selama pembelajaran kelompok. Lebih lanjut, langkah ini diambil karena kondisi anak-anak yang tinggal di Panti Asuhan Aisyiyah, dimana kondisi tersebut dapat menimbulkan masalah jika tidak ditangani dengan baik. Permasalahan yang sering mereka keluhkan adalah tidak berprestasi bersama teman-temannya di sekolah, kehidupannya yang tidak lengkap karena tidak adanya orang tua, pesimis, kurang motivasi, bahkan ada yang

merasa hanya menjadi beban bagi orang lain. Oleh karena itu ketua kelompok menjelaskan kepada anggota kelompok bahwa pelatihan kelompok ini dilakukan untuk mencari solusi atas permasalahan tersebut dan tujuan akhirnya adalah memperkuat kepribadian anak asuh dengan menyadari dan mengembangkan potensi diri..

2. Tahap Peralihan

Langkah selanjutnya yang harus diterapkan dalam proses pengendalian kelompok adalah tahap transisi (Pranoto et al., 2018). Tahap ini disebut juga tahap transisi karena merupakan tahap setelah pembentukan kelompok dan sebelum kegiatan kelompok sebenarnya. Pada tahap ini ketua kelompok menjelaskan peran masing-masing anggota kelompok dalam proses pelaksanaan pelatihan kelompok sekaligus menjelaskan bahwa kegiatan ini akan berhasil apabila seluruh anggota kelompok berpartisipasi aktif. Seluruh anak asuh yang mengikuti kegiatan ini diminta mengungkapkan apa yang mereka rasakan dan pikirkan. Mereka juga diberikan kebebasan mengemukakan pendapat dan pendiriannya terhadap pokok-pokok permasalahan kegiatan BKP.

Kemudian ketua kelompok juga menanyakan kesiapan anggota kelompok untuk memulai kegiatan BKP. Selain itu, ketua kelompok membantu anggota kelompok untuk mengatasi berbagai emosi yang dapat menghambat kelancaran aktivitas kelompok. Misalnya kegelisahan, kecemasan, keengganan, ketakutan atau kurang percaya diri. Proses penenangan ini dilakukan dengan cara menjelaskan tujuan kegiatan dan manfaat kegiatan kepada seluruh anggota kelompok, agar kegiatan BKP tidak menjadi disfungsional, namun dikenali potensinya, sehingga setiap anak asuh memahami apa yang dimilikinya. adalah. harus dilakukan untuk meningkatkannya. seperti dia Ketika semua anggota kelompok sudah merasa tenang, ketua kelompok mengajak seluruh anggota kelompok untuk segera memulai kegiatan BKP.

3. Tahap Kegiatan

Fase tindakan merupakan bagian terpenting dari semua fase proses pengendalian kelompok. Pada tahap ini diharapkan terjalin komunikasi, saling menghargai dan menerima antar seluruh anggota tim. Yang terpenting adalah saling mendengarkan dan menghargai pendapat masing-masing anggota kelompok. Bahwa semua anggota kelompok berpartisipasi dan mengungkapkan pendapatnya mengenai topik yang sedang dibahas. Peran pemimpin kelompok sangat menentukan arah pembicaraan dan tujuan yang dicapai dalam memimpin kelompok (Pranoto, 2016)

Tahap tindakan diawali dengan uraian pribadi narasumber. Apa yang dimaksud dengan kepribadian dan apa yang dapat merugikan kepribadian. Narasumber juga menjelaskan

tentang identifikasi potensi diri, pengembangan potensi dan keterkaitan potensi dengan penguatan kepribadian. Setelah mendengarkan dan memahami materi yang disampaikan narasumber, ketua kelompok mengajak seluruh anggota kelompok untuk mendiskusikan topik BKp yaitu. memperkuat kepribadian muda. Semua anggota kelompok diminta untuk mengungkapkan apa yang mereka pikirkan dan rasakan. Ketua kelompok mempertimbangkan seluruh pemikiran peserta kegiatan, baik mengenai masalah, saran, pendapat maupun solusi untuk mengembangkan masalah.

4. Tahap pengakhiran

Tahap terakhir adalah proses akhir supervisi kelompok, dimana kegiatan supervisi lebih fokus pada pembahasan bagaimana ilmu yang diperoleh dalam proses BKP dapat ditransfer ke dalam praktik perilaku (Sri dan Sutoyo, 2013). Hal ini sejalan dengan tujuan pelatihan kelompok, yaitu. untuk meningkatkan kemampuan setiap anggota kelompok untuk mengembangkan potensinya ke arah yang lebih baik. Wujud nyata dari kegiatan ini adalah perubahan pola pikir dan perilaku anggota kelompok ke arah yang lebih baik dan mandiri. Ketua kelompok menjelaskan kepada anggota kelompok bahwa penerapan informasi yang diperoleh selama proses BKP sangat diharapkan, sehingga kualitas pengembangan diri dapat meningkat ke arah yang lebih positif.

KESIMPULAN

Kegiatan bimbingan kelompok dipandang efektif untuk penguatan kepribadian remaja karena setiap anggota kelompok diberikan kesempatan dalam mengekspresikan dan menyampaikan semua persepsi remaja tentang kepribadian yang positif. Remaja juga dapat membahas usaha dan kita yang perlu mereka lakukan agar selalu positif dalam bersikap dan bertingkah laku dari penguatan kepribadian.

Berdasarkan kegiatan PPLBKLS yang dilaksanakan diharapkan penyuluhan kelompok dapat dilakukan secara berkesinambungan agar proses penyuluhan terukur dan jelas capaiannya.

REFERENCES

- A Mulyono. (t.t.). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*
- Awlawi, A. H. (2013). Teknik Bermain Peran pada Layanan Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Self-Esteem. *Konselor*, 2(1).
- Chairilisyah, D. (2012). Pembentukan kepribadian positif Anak sejak usia dini. *Jurnal Educhild: Pendidikan dan Sosial*, 1(1), 1–7.
- Departemen Sosial, R. I. (2005). *Panduan Pelaksanaan Pembinaan Kesejahteraan Sosial Anak*. Jenderal Bina Kesejahteraan SOS, Jakarta
- .Dewita, E., Maiseptian, F., & Thaheransyah, T. (2021). Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Prasekolah di PAUD Al-Muttaqin. *Majalah Ilmu Pengetahuan dan Pemikiran Keagamaan Tajdid*, 24(1), 54–64.
- Erman, A. (t.t.). Marjohan. 1991. *Bimbingan dan Konseling*
- Fadilah, S. N. (2019). Layanan bimbingan kelompok dalam membentuk sikap jujur melalui pembiasaan. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 3(2), 167–178.
- Haling, S., Halim, P., Badruddin, S., & Djanggih, H. (2018). Perlindungan Hak Asasi Anak Jalanan Dalam Bidang Pendidikan Menurut Hukum Nasional Dan Konvensi Internasional. *Jurnal Hukum & Pembangunan*, 48(2), 361–378.
- Ibu, K. T., & Ibu, K. H. (2017). Hubungan Antara Kepribadian Tangguh dengan Kualitas Hidup pada Ibu yang Memiliki Anak Cerebral Palsy
- Istiqomah, U., Budi, S., & Psi, S. (2018). Efektivitas Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Modeling Dalam Meningkatkan Kesadaran Konflik Interpersonal Remaja Penerima Manfaat Di Sasana Pelayanan Sosial Anak “Pamardi Utomo” Boyolali [Phd Thesis]. Iain Surakarta.
- Maiseptian, F. (2017). Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa. *Jurnal Penelitian Bimbingan dan Konseling*, 2(2).
- Maiseptian, F., Dewita, E., & Jasman, J. (2021). The Role of Religious Extenders in Improving Family Resilience in The Religious Affairs Office (KUA) Padang City. *Alfuad: Jurnal Sosial Keagamaan*, 5(1), 1–10.
- Maiseptian, F., Rosdialena, R., & Dewita, E. (2021). Self Control Mahasiswa Perempuan Pengguna Smartphone Serta Implikasinya Dalam Bimbingan Konseling Islam. *Kafaah: Journal of Gender Studies*, 11(1), 107–120.